

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Kesimpulan Umum

Hasil pengembangan dan validasi model memperlihatkan bahwa model inkuiri dapat digunakan untuk menjawab tantangan globalisasi, reformasi, dan kondisi pembelajaran masa kini. Kemampuan intelektual dalam bentuk berpikir ilmiah (salah satu tuntutan globalisasi) melalui model inkuiri dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Aktivitas pembelajaran dalam bentuk tahapan-tahapan ilmiah (menemukan permasalahan, mengajukan hipotesis, menggali informasi, menguji hipotesis, dan mengajukan kesimpulan) dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri.

Model inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran sejarah melalui penelitian ini juga sesuai tuntutan reformasi dan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran sejarah untuk penumbuhan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*), dan kemampuan memecahkan permasalahan sejarah dengan cara berpikir ilmiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan dan menganalisis adanya perubahan dan kontinuitas, nasionalisme, guna sejarah, dan perspektif tentang waktu sebagai unsur-unsur dari kesadaran sejarah. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam era reformasi, karena pada era reformasi rasa kebangsaan terlihat memudar dan muncul suasana kedaerahan.

Peran siswa dalam pembelajaran sejarah selama ini terkesan lemah, sebaliknya dominasi guru kuat. Kondisi ini menimbulkan kebosanan dan kurangnya minat siswa untuk belajar sejarah. Kondisi pembelajaran tersebut ternyata dapat diminimalisir dengan penggunaan model inkuiri. Aktivitas siswa pada pembelajaran sejarah melalui model inkuiri terlihat lebih aktif. Sejak awal pembelajaran guru berhasil membangun suasana demokratis dan hangat dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, guru berperan sebagai motivator dan pembimbing. Guru tidak lagi dominan dalam pembelajaran, kemampuan berpikir siswa berhasil ditumbuhkan sehingga siswa mampu mengajukan permasalahan, mengajukan hipotesis, menggali informasi, menguji hipotesis, dan mengajukan kesimpulan.

Meskipun guru tidak lagi dominan, peran guru sangat diperlukan. Terlihat bila aktivitas guru kurang dapat berakibat pada lemahnya kegiatan pembelajaran, untuk itu pada pembelajaran sejarah dengan model inkuiri peran guru tetap diperlukan sebagai motivator, pembimbing, dan pengarah.

Sasaran pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran sejarah dapat dicapai lebih baik, untuk itu guru dituntut menguasai model inkuiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan keluwesan guru mengimplementasikan model inkuiri berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, di mana pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman materi kesejarahan dan kesadaran sejarah siswa.

Peran guru yang tidak kalah pentingnya untuk keberhasilan penggunaan model inkuiri adalah persiapan guru, terutama contoh-contoh bentuk permasalahan, hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan kesimpulan. Kreatifitas

guru dan siswa diperlukan dalam mempersiapkan informasi sebagai unsur fundamental dalam pembelajaran sejarah dengan model inkuiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru mempersiapkan informasi dalam bentuk buku-buku, gambar-gambar, dan bagan-bagan ternyata dapat menciptakan suasana berinkuiri. Siswa terlihat bersemangat dan tertarik untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan stimulus guru dalam bentuk pemberian penguatan dan contoh-contoh informasi, dapat menggugah siswa turut terlibat mempersiapkan informasi sebagai persiapan pada pembelajaran berikutnya, yaitu dengan membawa buku penunjang, gambar-gambar, bahkan hasil wawancara dengan pelaku sejarah.

Kesadaran sejarah sebagai salah satu tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai dengan model inkuiri. Demikian pula ranah-ranah pembelajaran seperti : kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai wujud kesadaran sejarah dapat berkembang. Kemampuan kognitif siswa terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa akan peristiwa sejarah, hal ini diperlihatkan dari hasil tes kemampuan dan tes kesadaran sejarah yang cenderung meningkat. Kemampuan kognitif juga diperlihatkan siswa dalam menjelaskan dan merumuskan permasalahan, hipotesis, informasi, dan kesimpulan. Siswa telah memiliki kemampuan kognitif sehingga tahap-tahap dalam model inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik.

Kemampuan afektif selain diperlihatkan siswa dari hasil tes kemampuan dan tes kesadaran sejarah, juga terlihat dari aktivitas pembelajaran dengan model inkuiri. Pada aktivitas pembelajaran sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran terlihat siswa lebih termotivasi, berminat, dan memiliki penghayatan. Suasana kelas menjadi hidup dan siswa dapat berkreasi dan berolah pikir dalam bentuk kegiatan

ilmiah, berbeda dengan suasana pembelajaran konvensional, di mana suasana kelas terkesan kaku, siswa hanya mendengarkan ceramah guru dan mengerjakan perintah-perintah guru. Berkembangnya kemampuan afektif siswa juga terlihat dari substansi yang disusun siswa dalam tahapan inkuiri, siswa mampu menyusun dan merumuskan substansi kesejarahan yang mencerminkan perkembangan afektifnya.

Kemampuan psikomotor terlihat dari aktivitas siswa sejak pendahuluan hingga penyusunan kesimpulan. Siswa tumbuh keberaniannya dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Siswa mampu menyusun dan mengajukan : permasalahan, hipotesis, menggali informasi, menguji hipotesis, serta mampu menyusun kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyusun karangan sederhana dengan berdasarkan pada sumber-sumber sejarah.

## 6.2. Kesimpulan Khusus

1. Kondisi pembelajaran sejarah di SMP Negeri Kota Banjarmasin saat ini terlihat dari hasil prasarvai terdiri dari : kondisi guru, kondisi siswa, dan kondisi sekolah.
  - 1) Kondisi guru meliputi : latar belakang guru, kemampuan dan kinerja guru, kemampuan guru merencanakan pengajaran, kegiatan guru dalam pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengembangkan metode, media, dan evaluasi. Secara umum kondisi guru dalam hal ini latar belakang pendidikannya telah memenuhi syarat, sebagian besar guru sejarah di kota Banjarmasin berlatar belakang pendidikan sejarah. Sebagian besar guru memahami aspek-aspek pembelajaran sejarah, seperti : perencanaan, metode, media, dan evaluasi; tetapi dalam pelaksanaannya lebih sering menggunakan

model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan kurang memberikan kesempatan aktif pada siswa. Pada pelaksanaan model konvensional sebenarnya guru sudah mengembangkan beberapa metode, seperti tanya-jawab, diskusi, dan tugas. Beberapa metode tersebut hanya pelengkap metode ceramah, guru tetap memegang kendali pembelajaran dengan metode ceramah. Keterampilan berpikir dan kemampuan intelektual siswa selama praturun jarang terlihat dalam pembelajaran sejarah di kota Banjarmasin, ini salah satunya disebabkan oleh dominasi guru dalam pembelajaran. Siswa terlihat hanya duduk mendengarkan dan menjalankan tugas-tugas guru, kurang diberi kebebasan mengembangkan kemampuan berpikir. Metode pembelajaran ini mengakibatkan kebosanan dan lemahnya minat siswa untuk belajar sejarah. Guru kurang kreatif, sebagian besar guru tergantung pada buku teks dan melaksanakan evaluasi dengan menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS) buatan penerbit bukan buatan guru.

- 2) Kondisi siswa meliputi : kesan selama pembelajaran sejarah, pendapat siswa tentang guru sejarah, dan pendapat siswa tentang pelajaran sejarah. Secara umum siswa kurang tertarik pada pelajaran sejarah, ini disebabkan oleh gaya mengajar guru yang selalu dominan dalam pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan media pembelajaran. Sedangkan kondisi sekolah umumnya mendukung pembelajaran, meskipun sekolah di daerah pinggiran dalam hal sarana-prasarana dan lokasi perlu mendapat perhatian.

2. Kondisi pembelajaran sejarah di kota Banjarmasin seperti diperlihatkan pada hasil prasarvai memerlukan model pembelajaran sejarah agar dapat meningkatkan kemampuan kesejarahan dan kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan selama ini dirasakan kurang dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa, indikasinya terlihat dari kurangnya minat siswa pada pembelajaran sejarah.
3. Model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa di SMP Negeri Kota Banjarmasin dirancang dengan memperhatikan : (1) karakteristik keilmuan sejarah, (2) kurikulum baru (KBK), (3) kondisi pembelajaran sejarah di Kota Banjarmasin dari hasil prasarvai, dan (4) studi model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model inkuiri. Setelah dilakukan uji coba terbatas dan uji coba luas diperoleh model akhir sebagai berikut :

## MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH MELALUI PENDEKATAN INKUIRI

### I. DESAIN PEMBELAJARAN

#### ➤ Tujuan Pembelajaran :

- Menumbuhkan kesadaran sejarah
- Menumbuhkan keterampilan intelektual siswa

#### ➤ Materi Pembelajaran :

- Gambaran peristiwa sejarah
- Kronologis dan kausalitas dalam peristiwa sejarah
- Perubahan dalam peristiwa sejarah
- Kontinuitas dalam peristiwa sejarah
- Kaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa akan datang
- Manfaat belajar sejarah
- Kebangkitan nasionalisme

#### ➤ Prosedur Pembelajaran :

- Pendahuluan
- Pengajuan masalah, mengarahkan masalah, dan penjelasan konsep
- Pengajuan hipotesis
- Penggalan informasi
- Pengujian hipotesis
- Penyusunan kesimpulan

### II. IMPLEMENTASI

#### ➤ Tahap pertama : *Pendahuluan*

- Pretest
- Tanya jawab atau diskusi tentang pokok bahasan yang telah dipelajari
- Tanggapan terhadap informasi yang telah dipersiapkan siswa
- Memajang media pembelajaran (gambar, foto, peta)

#### ➤ Tahap kedua : *Pengajuan permasalahan*

- Menjelaskan tujuan pembelajaran
- Menjelaskan pokok bahasan
- Membimbing dan mendorong
- Diskusi
- Pengajuan permasalahan
- Identifikasi permasalahan

#### ➤ Tahap ketiga : *Pengajuan hipotesis*



- Penjelasan tentang hipotesis
- Membimbing dan mendorong
- Diskusi menyusun hipotesis
- Pengajuan hipotesis
- Meninjau hipotesis

➤ *Tahap keempat : Penggalian informasi*

- Persiapan bahan-bahan
- Penjelasan tujuan penggalian informasi
- Membimbing dan mendorong siswa
- Identifikasi, mengumpulkan, menafsirkan, klasifikasi, dan analisis

➤ *Tahap kelima : Pengujian hipotesis*

- Penjelasan uji hipotesis
- Diskusi
- Identifikasi urutan dan aturan
- Penetapan keputusan

➤ *Tahap keenam : Pengajuan kesimpulan*

- Penjelasan tujuan kesimpulan
- Membimbing dan mendorong siswa
- Diskusi menemukan hubungan-hubungan antara informasi dan hipotesis
- Diskusi merumuskan kesimpulan
- Menetapkan kesimpulan
- Tugas siswa
- *Posttest*

➤ **Sumber :**

- Buku teks sejarah dan buku-buku penunjang
- Foto sejarah, gambar sejarah, dan peta
- Pelaku sejarah atau orang-orang sejawan

➤ **Evaluasi :**

- Kesadaran sejarah dalam bentuk skala
- Kemampuan siswa dalam bentuk soal uraian ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran.

4. Keunggulan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah yang dikembangkan adalah: meningkatnya kinerja guru, meningkatnya kinerja siswa dalam pembelajaran sejarah, meningkatnya kemampuan kesejarahan atau pemahaman

materi sejarah, meningkatnya kesadaran sejarah siswa, dan pembelajaran sejarah lebih hidup dan bermakna.

1) Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan kinerja guru sejarah. Meningkatnya kinerja guru sejarah terlihat dari : meningkatnya pemahaman dan keterampilan dalam mengaplikasikan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sejarah, merumuskan tujuan pembelajaran sesuai kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum sejarah, menganalisis materi pembelajaran, mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran terutama menggunakan model inkuiri, mempersiapkan media pembelajaran, pendayagunaan buku teks sejarah dan buku penunjang sebagai sumber informasi, dan menyusun alat evaluasi. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mengaplikasikan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sejarah terlihat dalam bentuk : memahami komponen-komponen dalam KBK sejarah, dapat membedakan KBK dengan kurikulum 1994, menetapkan alokasi waktu, dan memahami tujuan pembelajaran sejarah menurut KBK sejarah. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mengaplikasikan tujuan pembelajaran terlihat dari : kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran sehingga dapat dioperasionalkan, merumuskan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa, dan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan taxonomi Bloom. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mengaplikasikan materi pembelajaran terlihat dari kemampuan guru : mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran

yang akan dicapai, mengembangkan materi sejarah berkaitan dengan kesadaran sejarah, mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan karakteristik sejarah, dan mengembangkan materi sejarah berdasarkan alokasi waktu. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mengaplikasikan langkah-langkah pembelajaran terlihat dari kemampuan guru memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran model inkuiri, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mengaplikasikan media pembelajaran terlihat dari kemampuan guru menentukan media pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan dan model inkuiri, mengembangkan peta sejarah, dan mengidentifikasi gambar-gambar yang relevan dengan pokok bahasan. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mendayagunakan buku teks sejarah dan buku penunjang sejarah terlihat dari penggunaan buku tersebut untuk menggali permasalahan dan penggalian informasi. Hal ini berbeda pada kegiatan sebelumnya yang hanya menggunakan buku teks dan jarang ditelaah dalam pembelajaran. Siswa tidak diperkenalkan informasi yang berasal dari buku penunjang lain. Guru melalui pembelajaran inkuiri telah mampu mengembangkan alat evaluasi, baik untuk menjangring kemampuan atau pemahaman materi kesejarahan, maupun kesadaran sejarah. Sebelumnya guru hampir tidak pernah menyusun alat evaluasi, disebabkan oleh ketergantungan guru pada evaluasi yang sudah terdapat pada lembar kegiatan siswa (LKS) yang diterbitkan oleh beberapa penerbit. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mengaplikasikan dan

merancang alat evaluasi pembelajaran terlihat dari kemampuan guru mengembangkan alat evaluasi dengan berpijak pada tujuan pembelajaran dan kesadaran sejarah, serta menetapkan validitasnya.

2) Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sejarah dapat berpengaruh pada aktivitas siswa, karena siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejak langkah pertama pembelajaran, guru telah melibatkan siswa dalam pembelajaran, demikian juga pada langkah-langkah berikutnya siswa terlibat aktif dalam berdiskusi memecahkan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan menyusun kesimpulan. Meningkatnya aktivitas siswa terlihat lebih jelas dari kemampuan siswa menyusun karangan sederhana dengan menggunakan sumber-sumber lokal berupa buku dan orang-orang yang pernah mengalami suatu peristiwa sejarah. Temuan penelitian tentang peningkatan aktivitas siswa juga ditunjukkan oleh perbedaan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest* pada saat pengembangan model dan validasi model, selain itu terdapat perkembangan hasil *posttest* pada setiap tahap uji coba. Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sejarah siswa melalui pembelajaran menggunakan model model inkuiri. Hal ini terlihat dari tumbuhnya minat siswa untuk mempelajari sejarah, serta keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran sebagai indikasi dari sudah dimilikinya kesadaran sejarah pada diri siswa. Tumbuhnya kesadaran sejarah siswa ditunjukkan juga oleh hasil *pretest* dan *posttest* pada saat

pengembangan dan uji validasi model. Selain itu kesadaran sejarah siswa terlihat adanya peningkatan pada setiap siklus pengembangan model baik pada uji coba terbatas maupun uji coba luas.

- 3) Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sejarah berpengaruh pada pemahaman materi sejarah, karena model inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran sejarah telah dapat meningkatkan kemampuan siswa. Ini terlihat dari aktivitas siswa dalam diskusi pada setiap tahap pembelajaran dengan model inkuiri, siswa telah mampu menyusun kesimpulan yang berangkat dari pemecahan masalah, uji hipotesis, dan penggalian informasi. Pemahaman materi sejarah sebagai bentuk kemampuan siswa terlihat jelas dari adanya perbedaan antara nilai *pretest* dengan *posttest*. Peningkatan kemampuan siswa juga terlihat pada setiap siklus uji coba terbatas, uji coba luas, dan uji validasi model.
- 4) Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sejarah dapat berpengaruh pada keterampilan intelektual siswa, hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan selama pengembangan model dan uji validasi. Keterampilan intelektual siswa dalam bentuk berpikir kesejarahan terlihat meningkat : aktivitas menemukan masalah, menyusun hipotesis, menggali informasi, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Pada siklus awal keterampilan intelektual siswa masih terbatas pada bimbingan guru, namun pada siklus selanjutnya bimbingan guru semakin berkurang dan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya.

5. Model inkuiri efektif untuk pembelajaran sejarah jenjang SMP di Kota Banjarmasin :

- 1) Siswa pada pembelajaran dengan model inkuiri diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk memecahkan permasalahan secara keilmuan, sehingga keterampilan intelektualnya berkembang.
- 2) Minat dan motivasi siswa meningkat. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran inkuiri siswa dilibatkan dan diberdayakan dalam pembelajaran.
- 3) Suasana pembelajaran lebih demokratis dan bermakna. Hal ini terlihat dari berkembangnya kemampuan diskusi yang dilakukan siswa mulai tahap pendahuluan hingga penyusunan kesimpulan.
- 4) Guru telah menyadari hakekat dari pembelajaran sehingga peran guru tidak lagi dominan melainkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan stimulus dan bimbingan.
- 5) Model inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran sejarah terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa sebagai bentuk peningkatan pemahaman materi kesejarahan. Hal ini dibuktikan dari hasil hasil *pretest* yang lebih tinggi dari hasil *posttest*, demikian pula rata-rata skor *posttest* pemahaman materi sejarah siswa pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata skor *posttest* pemahaman materi sejarah siswa pada kelompok kontrol. Efektifitas model terhadap peningkatan pemahaman materi juga terlihat pada saat aktivitas pembelajaran, terlihat siswa mampu menyampaikan secara lisan maupun tertulis materi sejarah.

- 6) Model inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran sejarah terlihat efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Guru telah menyadari bahwa selama ini pembelajaran sejarah hanya bertumpu pada guru sedangkan pada model inkuiri guru sebagai fasilitator dan pembimbing, pembelajaran bertumpu pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap-tahap model inkuiri tidak bersifat kaku, siswa bebas mengembangkan pendapatnya disertai dasar-dasar.
- 7) Model inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran sejarah efektif untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat uji coba maupun Uji validasi, hasil *posttest* lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil *pretest* kesadaran sejarah. Pada uji validasi model hasil *posttest* kesadaran sejarah kelompok eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil *posttest* kelompok kontrol (menggunakan pembelajaran konvensional). Efektivitas model inkuiri dalam pembelajaran sejarah terhadap peningkatan kesadaran sejarah terlihat juga pada proses pembelajaran inkuiri. Siswa sejak awal pembelajaran sudah tumbuh keterarikannya pada pelajaran sejarah, demikian juga pada tahap-tahap selanjutnya siswa mampu menyusun dan mengajukan permasalahan, hipotesis, uji hipotesis, menggali informasi, dan kesimpulan.
- 8) Model inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran sejarah efektif untuk meningkatkan kinerja guru. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum sejarah SMP. Guru telah mampu menempatkan dirinya sebagai pemberi stimulus,

fasilitator, dan pembimbing pembelajaran. Guru telah berhasil menempatkan siswa sebagai pebelajar, sehingga siswa berkembang kemampuan intelektualnya. Guru telah mampu mengemas aneka keterampilan mengajar dalam wadah pembelajaran inkuiri. Guru terlihat telah menyadari arti penting media bagi pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari pengembangan media pembelajaran sejarah yang digunakan guru berupa peta, gambar-gambar sejarah, dan foto-foto sejarah.

6. Model inkuiri dalam pembelajaran sejarah yang dilaksanakan pada penelitian ini mengalami beberapa hambatan. Hambatan tersebut berasal dari : guru, siswa, kondisi kelas, alokasi waktu, pokok bahasan, dan bahan-bahan.

1) Guru sejarah terlihat masih terbiasa menggunakan metode lama (ceramah dan bertanya), sehingga pada uji coba pertama atau kedua (terbatas dan luas) implementasi model kurang berhasil. Guru terlihat belum terbiasa menggunakan pembelajaran inkuiri, padahal unsur-unsur model inkuiri sudah pernah dilakukan guru seperti : tanya jawab, diskusi, dan menyimpulkan (meskipun guru dominan dalam pembelajaran). Guru kurang terbiasa mendistribusikan waktu dengan baik, karena selama ini pembelajaran tergantung pada guru, dalam pembelajaran inkuiri guru dituntut memperhatikan waktu dengan tegas. Guru kurang mampu memberdayakan siswa dalam pembelajaran, karena selama ini guru pemegang kendali pembelajaran, kurang dapat menghargai aktivitas siswa, ada kesan selalu menyalahkan hasil kerja siswa. Pemahaman guru tentang sejarah lokal kurang, selain itu guru kurang mampu menghubungkan peristiwa-peristiwa

daerah sebagai batu loncatan untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah dalam lingkup lebih luas.

- 2) Siswa belum terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran, karena selama ini siswa hanya mendengarkan, memperhatikan, dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Terlihat pada awal siklus aktivitas dan keberanian siswa kurang nampak. Aktivitas dan keberanian siswa mulai tumbuh setelah guru menstimulus dan mengarahkan. Pada pembelajaran inkuiri posisi guru sangat penting, meskipun siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa kurang dapat terlibat secara penuh dalam pembelajaran bila stimulus dan bimbingan guru kurang. Umumnya siswa kesulitan dalam menyusun hipotesis, kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang hipotesis dan bentuk hipotesis. Pada awal-awal pengembangan kesalahan sering terlihat, tetapi masalah ini dapat diminimalkan dengan contoh bentuk-bentuk hipotesis dari guru dan bimbingan guru. Demikian juga pada tahap penggalian informasi, terdapat kecenderungan siswa menggali informasi untuk menjawab pertanyaan. Kurang memperhatikan hipotesis yang diajukan, sehingga informasi yang diperoleh susunannya kurang sistematis. Pada perkembangan siklus selanjutnya justru terlihat kecenderungan siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, kurang dilakukan seleksi. Siswa belum terbiasa mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang terdapat di sekitarnya, meskipun terdapat beberapa siswa berhasil menyusun karangan sederhana yang berasal dari sumber-sumber yang ada disekitarnya. Terdapat

beberapa siswa yang kurang terlibat penuh dalam pembelajaran, disebabkan oleh kurangnya keberanian menyampaikan pendapatnya.

- 3) Kondisi kelas di sekolah-sekolah negeri di Banjarmasin, terkesan hanya untuk pembelajaran konvensional. Umumnya Formasi tempat duduk disusun berderet ke belakang, tempat duduk siswa menghadap ke papan tulis, meja guru di depan kelas. Formasi tempat duduk yang demikian tidak memungkinkan untuk pengembangan model-model pembelajaran siswa aktif. Formasi tempat duduk sudah di arahkan untuk pembelajaran satu arah atau guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar. Dinding dan lantai kelas umumnya dari papan, sehingga menimbulkan suara ribut bila perubahan formasi tempat duduk untuk diskusi. Kondisi kelas yang demikian ini kurang memungkinkan untuk aktifitas siswa. Sebagian besar SMP negeri di Banjarmasin tidak memiliki ruang kelas khusus untuk digunakan tempat berdiskusi, padahal pembelajaran model inkuiri didominasi dengan diskusi. Formasi tempat duduk dalam kelas bila dirubah akan memakan waktu dan menimbulkan suara gaduh, meskipun ditemukan solusi dengan cara membalikkan kursi saling berhadapan.
- 4) Alokasi waktu sering menjadi hambatan. Hal ini terlihat pada awal-awal siklus, akibatnya pembelajaran terkesan tergesa-gesa. Guru pada akhirnya dapat membimbing dan mengarahkan siswa dengan cara mengingatkan siswa akan waktu yang disediakan. Guru juga telah mengarahkan pada permasalahan-permasalahan yang sekiranya penyelesaiannya tidak memerlukan waktu panjang.



- 5) Pokok bahasan terlalu luas, sehingga diperlukan keluwesan guru mengarahkan permasalahan pada pokok bahasan yang esensial mengurangi tujuan dari pembelajaran. Pokok bahasan lebih banyak menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah yang jauh dari siswa, sedangkan peristiwa di daerah hampir tidak disentuh dalam pokok bahasan.
- 6) Bahan-bahan sebagai informasi untuk pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri sebenarnya cukup banyak di daerah, tetapi guru kurang dapat memanfaatkannya dalam pembelajaran. Hal ini dapat diantisipasi setelah guru pada siklus-siklus akhir berhasil menggugah siswa untuk mengumpulkan informasi, ternyata siswa dapat mengumpulkan informasi yang berasal dari perpustakaan (sekolah dan daerah), wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah, surat kabar, gambar-gambar, dan foto-foto.
7. Pengembangan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sejarah dapat diimplementasikan dengan baik karena mendapat beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut adalah : (1) latar belakang guru sejarah, (2) model pembelajaran yang dirasakan baru, (3) tuntutan dari KBK, (4) tanggapan positif dari guru dan siswa, dan (5) tumbuhnya suasana ilmiah dan demokratis.
  - 1) Guru sejarah yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan sejarah dari LPTK Negeri. Latar belakang guru ini sangat membantu pengembangan model inkuiri dalam pembelajaran, karena guru tersebut sudah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran dan kesejarahan.

- 2) Model pembelajaran inkuiri dirasakan oleh guru maupun siswa sebagai model pembelajaran yang baru, sehingga guru dan siswa terlihat berminat dan termotivasi untuk mempelajari model tersebut. Selain itu terkesan adanya kebosanan guru dan siswa dengan model pembelajaran sejarah yang dilaksanakan selama ini. Minat dan motivasi guru-siswa mengimplementasikan model inkuiri sebagai model pembelajaran sejarah yang baru, terlihat dari meningkatnya kinerja guru dan siswa pada setiap siklus pembelajaran.
- 3) Pengembangan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah merupakan tuntutan dalam pembelajaran sejarah, hal ini tertuang dalam KBK sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Tuntutan KBK ini mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini guru sejarah untuk mempelajari dan mengembangkan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah. KBK dalam kegiatan pembelajarannya menekankan pada pemecahan masalah dan penyelesaian masalah dengan cara metoda ilmiah. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan ilmiah pembelajaran dengan cara inkuiri tidak hanya dapat dilakukan pada pembelajaran IPA tetapi dapat juga dilakukan pada mata pelajaran sejarah. Standard kompetensi dan Indikator pembelajaran dalam KBK mata pelajaran sejarah telah dapat dipenuhi dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model inkuiri, hal ini ditunjukkan dari proses kegiatan pembelajaran, kemampuan siswa, dan kesadaran sejarah siswa.

- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, hal ini disebabkan siswa merasakan jenuh dengan pembelajaran sejarah selama ini yang menekankan pada ceramah dan hapalan. Model inkuiri telah membangunkan siswa, sehingga siswa merasakan sebagai sesuatu yang baru dan menyenangkan. Pandangan positif siswa ini terlihat dari meningkatnya kinerja siswa, kemampuan, dan kesadaran sejarahnya pada setiap uji coba dan uji validasi. Pembelajaran sejarah menjadi hidup dan demokratis, siswa dan guru terlibat aktif di dalam pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran sejarah selama ini, guru sebagai sosok yang paling tahu, sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat ceramah guru.
8. Model inkuiri dalam pembelajaran sejarah ternyata dapat dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang terletak di daerah perkotaan dan pinggiran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan dan kesadaran sejarah siswa di daerah kota dan pinggiran, berdasarkan hasil *pretest dan posttest*. Meskipun peningkatan nilai kemampuan dan kesadaran sejarah siswa antara daerah perkotaan dan pinggiran berbeda, SMP di daerah perkotaan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan SMP di daerah pinggiran, namun pada prinsipnya nilai kemampuan dan kesadaran sejarah siswa di daerah pinggiran berada di atas rata-rata. Aktivitas siswa yang demokratis, aktif, dan dinamis telah diperlihatkan oleh siswa SMP di daerah perkotaan dan pinggiran, indikasi ini menunjukkan bahwa model inkuiri dalam pembelajaran sejarah telah mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa.

### 6.3 Rekomendasi Penelitian

Berpijak pada kesimpulan penelitian, maka rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model inkuiri yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran sejarah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Temuan penelitian telah menunjukkan bahwa model inkuiri yang biasanya digunakan dalam pendekatan pembelajaran pada pendidikan IPA ternyata dapat diaplikasikan dalam pendidikan sejarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan penelitian ini telah membuka wacana baru bahwa pendidikan sejarah yang selalu dikaitkan dengan bercerita ternyata dapat diarahkan pada pembelajaran yang menarik dengan mengajak siswa melakukan aktivitas ilmiah. Dengan temuan penelitian ini guru dan siswa dapat bersikap tentative, bahwa ilmu pengetahuan dalam hal ini sejarah selalu berkembang seperti ilmu pengetahuan lain. Hasil penelitian telah memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa, kesadaran sejarah, aktivitas belajar siswa, dan kinerja guru.
2. Guru sejarah yang memegang posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas mempunyai tanggung jawab untuk terus mengembangkan kemampuan dan kesadaran sejarah siswa, untuk itu model inkuiri berdasarkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan kesejarahan dan kesadaran sejarah siswa.

Guru sejarah dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki kemampuan seperti yang disarankan dalam pembelajaran inkuiri, yaitu : kemampuan menemukan permasalahan, mengajukan hipotesis, menggali informasi, menguji hipotesis, dan menyusun kesimpulan. Pengembangan kemampuan guru ini sejalan dengan tuntutan guru sebagai sejarawan pendidik.

Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberikan dukungan pada pelaksanaan model inkuiri di sekolah, khususnya dalam bidang studi sejarah. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk dorongan kepada guru sejarah untuk terus mengembangkan model inkuiri untuk pembelajaran sejarah, juga penyediaan sarana-prasarana yang diperlukan.

3. Pemerintah kota (Banjarmasin) dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan mengambil kebijakan dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan kesejarahan dan kesadaran sejarah siswa. Sejarah mempunyai fungsi fundamental dalam pembangunan bangsa, karena dengan meningkatnya pemahaman kesejarahan dan kesadaran sejarah siswa (masyarakat) suatu bangsa (daerah) akan dapat melangkah lebih kokoh dan jelas meraih tujuan.

Pejabat terkait yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan menengah pertama dituntut untuk memberikan dukungan dalam pengembangan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah menengah pertama khususnya di kota Banjarmasin. Bentuk dukungan dapat direalisasikan antara lain: kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), peningkatan mutu pembelajaran sejarah, dan lebih mengaktifkan MGMP sejarah.

4. Penelitian tentang model inkuiri dalam pembelajaran sejarah pada penelitian ini hanya dilakukan di kota Banjarmasin, untuk itu perlu dilakukan penelitian di kota-kota lain di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini penting dilakukan karena penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah telah memperlihatkan hasil yang mengembirakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan menumbuhkembangkan kesadaran sejarah para siswa SMP. Hasil penelitian telah memberikan indikasi bahwa model inkuiri dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran dalam era globalisasi, karena tuntutan kemampuan berpikir dalam era globalisasi dapat diaplikasikan dalam model pembelajaran ini. Demikian juga dengan rasa kebangsaan dan kesadaran sejarah yang perlu dicermati dalam era globalisasi dan era reformasi dapat diantisipasi dengan pembelajaran model inkuiri.

Penelitian lanjut tentang model inkuiri dalam pembelajaran sejarah perlu terus dilanjutkan, sehingga model inkuiri dapat menjadi salah satu model dalam pembelajaran guna meningkatkan kesadaran sejarah. Hal ini penting, sehingga guru sejarah dapat mengaplikasikan model inkuiri dengan baik dan benar, sedangkan siswa menjadi terbiasa dengan belajar secara logis dan ilmiah.